

Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Budaya Betawi di Sanggar Setia Warga**Rina Astriani**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 15 October 2025

Revised : 20 November 2025

Accepted : 31 Desember 2025

Published : 31 Desember 2025

Corresponding author*:rina_astriani@staff.gunadarma.ac.id**Cite This Article:**

Rina Astriani. (2025).
Komunikasi Kelompok dalam
Melestarikan Budaya Betawi di
Sanggar Setia Warga. Jurnal
Sosial Humaniora Dan
Pendidikan, 4(3), 168–182.

DOI:<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2448>

Abstract: The purpose of this research is to see how group communication strategies in preserving Betawi culture as a cultural heritage in Sanggar Setia Warga. The theory used in this research is the theory of diffusion of innovation. The research method used is descriptive qualitative with data analysis techniques using observation, interviews, documentation, and literature study. The results of this study indicate that the communication strategy that can be carried out in preserving betawi culture through this Diffusion of Innovation Theory is how innovations, ideas, or cultures are spread in society. In this context, the first component is innovation, which in this theory refers to new approaches applied by Sanggar Setia Warga, such as the use of digital media to disseminate Betawi cultural content. The second component is communication channels, where Sanggar Setia Warga utilizes various channels, both mass media such as television and radio, as well as digital platforms such as social media to reach a wider audience. The third component is the time period in the diffusion of innovation, which is seen in the process of adopting Betawi culture not instantly, but takes a long time to be accepted by the community. And the last component is the social system, which includes collaboration between Sanggar Setia Warga and various stakeholders, such as the government and local communities. Through this strategy, Sanggar Setia Warga has managed to maintain the sustainability of Betawi culture in the modern era.

Keywords: Betawi Culture, Communication Strategy, Cultural Heritagem, Cultural Preservation, and Group Communication

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku di setiap suku mempunyai kebudayaan masing-masing yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Salah satunya adalah suku Betawi, Betawi adalah kelompok etnis terbesar di Jakarta, yang memiliki banyak budaya yang tersisa hingga saat ini. Beberapa budaya Betawi yang terkenal antara lain palang pintu, lenong, ondel-ondel, dan lain-lain (Maharani, 2021). Selain itu, kerak telur merupakan makanan khas Betawi. Tanjidor juga merupakan budaya yang berasal dari Betawi dan sering ditampilkan dalam pernikahan adat Betawi. Salah satu faktor yang mendukung kelangsungan Seni Tradisional adalah kepemilikan sanggar. Sanggar pada mulanya merupakan wadah atau tempat mewadahi kesenian tradisional. Tempat ini mempertemukan seniman untuk berlatih dan berdiskusi tentang kesenian yang mereka tekuni, sanggar ini juga berfungsi sebagai tempat penyusunan dan pengorganisasian strategi.



Gambar 1. Bang Doel Serap Keresahan Warga Condet Soal Budaya Betawi Mulai Dilupakan

Berita tersebut memberitakan mengenai daerah Condet yang dulu dikenal sebagai Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta Timur, kini telah berubah karena waktu dan urbanisasi. Perubahan sektoral ini ditandai dengan hilangnya elemen budaya lokal dan perubahan dalam fungsi lahan menjadi bidang bisnis yang ditakuti dapat merusak warisan budaya. Kandidat Gubernur Letnan DKI Jakarta Rano Karno berkomitmen untuk mempertahankan budaya Betawi dalam sejarah peran pentingnya dalam sejarah. Fenomena ini tidak hanya ada, tetapi juga mencerminkan tren komunitas yang lebih luas di mana modernisasi sering membuat budaya lokal pelupa. Tanpa upaya yang tulus untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi, banyak warisan budaya yang hilang selama globalisasi saat ini dan pembangunan perkotaan.

Seiring dengan pesatnya pembangunan dan modernisasi di Jakarta, budaya Betawi menghadapi berbagai tantangan. Urbanisasi yang tinggi telah menyebabkan banyak masyarakat Betawi asli tergeser ke pinggiran kota. Selain itu, pengaruh budaya global dan perubahan gaya hidup generasi muda membuat budaya lokal semakin kurang diminati. Banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena jika tidak ada upaya yang konkret, budaya Betawi dikhawatirkan akan tergerus dan lambat laun terlupakan. Selain itu, komersialisasi budaya sering kali menyebabkan esensi asli budaya Betawi hilang. Misalnya, pertunjukan ondel-ondel yang seharusnya digunakan dalam acara-acara adat dan perayaan, kini sering digunakan untuk mengamen di jalanan tanpa memperhatikan nilai-nilai aslinya. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya turut menjadi faktor penyebab merosotnya eksistensi budaya Betawi.

Pelestarian budaya Betawi menjadi tanggung jawab bersama, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan budaya ini, seperti mendirikan Setu Babakan sebagai pusat perkampungan budaya Betawi, mengadakan Festival Betawi, serta mewajibkan penggunaan pakaian adat Betawi pada hari-hari tertentu di lingkungan pemerintahan. Selain itu, pengenalan budaya Betawi di sekolah-sekolah melalui kurikulum muatan lokal dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sejak dini.

Peran teknologi dan media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya Betawi secara lebih luas. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial dapat berperan sebagai agen pelestari dengan cara membuat konten kreatif yang memperkenalkan budaya Betawi, seperti video pertunjukan lenong, tutorial membuat kerak

telor, atau kisah-kisah tentang tradisi Betawi. Pelaku usaha di bidang pariwisata dan kuliner juga dapat turut andil dengan menghadirkan konsep yang mengangkat tema budaya Betawi.

Dalam budaya Betawi, terdapat satu nama yang populer di telinga orang betawi, yaitu sanggar. Sanggar itu sendiri adalah suatu tempat atau fasilitas yang digunakan oleh suatu masyarakat atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan. Sanggar merupakan tempat belajar seni seperti seni lukis, tari, drama,

musik, dan kerajinan tangan dan berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda untuk mengenali dan mencintai warisan budaya.



Gambar 2. Rahasia di balik topeng Betawi

Sanggar adalah tempat di mana generasi muda belajar dan melestarikan tarian topeng, termasuk seniman seperti Kaswana dan Andy Supardi, yang terus menjalankan warisan budaya leluhur mereka. Keberadaan sanggar itu berharap bahwa budaya Betawi masih hidup dan tidak hanya diketahui untuk acara-acara tradisional tetapi juga untuk berbagai hiburan di ibukota. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Sanggar Setia Warga yang ada di daerah Jakarta Timur. Sanggar ini dilestarikan oleh Bapak Idi Kushandi atau yang kerap disapa Engkong Idi, di sanggar ini Engkong Idi melestarikan berbagai kesenian Betawi seperti Panggal (gasing), Topeng Betawi, ondel-ondel dan lain sebagainya.

Meski menghadapi tantangan zaman, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, upaya pelestarian melalui sanggar seni dan festival budaya tetap dilakukan untuk menjaga keberadaan ondel-ondel sebagai simbol identitas suku Betawi.



Gambar 3. Saat Sanggar Setia Warga pentas kesenian Topeng Betawi pada tahun 2020. Sumber : Instagram setia_warga

Kesenian topeng Betawi merupakan salah satu warisan budaya khas suku Betawi yang menggabungkan seni pertunjukan tari, musik, dan teater. Sejarah kesenian topeng Betawi berakar dari perpaduan budaya lokal dengan pengaruh tradisi seni dari Tiongkok, Arab, dan Eropa yang datang melalui jalur perdagangan di Batavia (kini Jakarta). Pada masa lalu, kesenian ini juga menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial secara halus terhadap

penguasa atau kondisi masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas kesenian topeng Betawi mulai meredup akibat perubahan gaya hidup dan masuknya hiburan modern. Saat ini, pelestarian kesenian topeng Betawi dilakukan melalui sanggar seni, seperti Sanggar Setia Warga, yang berkomitmen untuk mempertahankan keberadaannya sebagai bagian dari identitas budaya Betawi dan warisan budaya yang bernilai.

Dari berbagai macam cara untuk melestarikan budaya Betawi diatas, Engkong Idi selaku pelestari sanggar Setia Warga ini sampai diundang ke Korea Selatan untuk mengikuti acara yang bertajuk "Indonesia Day". Banyak juga penghargaan yang sudah didapatkan oleh Sanggar Setia Warga ini seperti, Workshop dan Festival permainan rakyat di Bandung pada tahun 2005, Workshop dan Festival gasing Indonesia di Jakarta pada tahun 2005, Gelar budaya komunitas adat Makasar pada tahun 2007, dan masih banyak lagi. Kini selepas kepergian Engkong Idi ke sang Khalik, yang meneruskan estafet perjuangannya dalam melestarikan Budaya Betawi telah diwarisi ke anak- anaknya. Sanggar Setia Warga ini juga kerap menghadiri acara pesta pernikahan untuk mempertunjukkan salah satu kesenian adat Betawi seperti Palang Pintu, serta kerap menggelar pagelaran kesenian Betawi.



Gambar 4. Saat Sanggar Setia Warga sedang menjadi Palang Pintu di acara pesta pernikahan Sumber : Instagram setia_warga

Momen pementasan tari tradisional Palang Pintu oleh Sanggar Setia Warga di sebuah acara pernikahan. Parang Pintu merupakan tradisi budaya khas

masyarakat Betawi yang biasanya dipentaskan sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan. Tradisi ini meliputi seni bela diri silat dan pantun, yang menggambarkan dialog antara keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita sebelum pintu depan dibuka untuk melambangkan penerimaan calon pengantin pria. Tradisi ini tidak hanya menghibur tetapi juga mewakili nilai- nilai kepercayaan, keberanian, dan kehormatan dalam budaya Betawi.



Gambar 5. Saat Sanggar Setia Warga menggelar acara kesenian Topeng Betawi pada tahun 2022 Sumber : Instagram setia_warga

Gambar ini adalah poster untuk acara seni yang diselenggarakan oleh Sanggar Setia Warga pada tahun 2022 dengan tema "Lipet Gundes". Acara ini akan menampilkan seni

topeng Betawi, salah satu warisan budaya masyarakat Betawi. Kegiatan akan berlangsung pada tanggal 24 Desember 2022 di Lobi Kaca Museum Nasional, mulai pukul 10.00 WIB hingga selesai. Acara ini terbuka untuk umum dan tiket masuknya gratis. Tujuannya adalah untuk melestarikan seni tradisional Betawi dan mempromosikannya kepada khalayak yang lebih luas.



Gambar 6. Saat Sanggar Setia Warga mengikuti acara pada tahun 2024. Sumber : Instagram setia_warga

Menunjukkan momen saat Sanggar Setia Warga mengikuti ajang tahun 2024. Foto tersebut diambil dan dibagikan melalui akun Instagram Setia Warga yang juga merupakan sumber gambar tersebut. Acara yang dihadiri mencerminkan kegiatan dan karya komunitas yang dilakukan oleh Sanggar Setia Warga tahun ini. Partisipasi sanggar setia warga dalam berbagai peristiwa budaya Betawi jelas menunjukkan bahwa mereka tetap berkomitmen untuk mempertahankan budaya, terutama Tari topeng, ondel-ondel, dan banyak lagi. Dengan menunjukkan pertunjukan yang tidak salah lagi, sanggar tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga untuk generasi muda dan komunitas yang lebih luas. Keberlanjutan keberadaan sanggar setia warga yang loyal sangat penting di tengah modernisasi sehingga budaya Betawi tidak hanya bagian dari cerita, tetapi masih hidup dan berkembang saat ini. Melalui berbagai kegiatan, pelatihan, dan layanan, studio harus tetap menjadi garis depan untuk mempertahankan identitas budaya Betawi agar tetap berkelanjutan.



Gambar 7. Tempat Sanggar Setia Warga



Gambar 8. Beragam Alat Kesenian Betawi di Sanggar Setia Warga

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai Strategi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Sanggar Setia Warga, dalam proses pelestarian budaya betawi. Penelitian ini dilakukan agar masyarakat, khususnya generasi sekarang, memahami makna yang terkandung dalam pelestarian atribut budaya, seperti kesenian tradisional dan simbol budaya Betawi yang diwariskan melalui Sanggar Setia Warga.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai tujuan bersama dan berinteraksi bersama untuk saling mengenal, dan menganggap mereka bagian dari kelompok (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini, misalnya, adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau komite yang membuat keputusan.

Menurut kelompok komunikasi Walgito, kelompok komunikasi terdiri dari dua kata dan kelompok komunikasi. Komunikasi dalam komunikasi bahasa Inggris berarti komunikasi niat untuk melengkapi makna. Di sisi lain, kelompok (Hariadi, 2011) dapat dilihat dalam hal persepsi, motivasi, tujuan, saling ketergantungan, dan interaksi. Komunikasi kelompok berarti melengkapi pentingnya suatu kelompok.

Kebudayaan Betawi

Kebudayaan Betawi adalah sebuah warisan budaya yang lahir dan berkembang dari masyarakat asli Jakarta, yang dikenal sebagai suku Betawi. Kebudayaan ini merupakan hasil akulturasi dari berbagai kebudayaan lokal maupun mancanegara, seperti Melayu, Arab, Tionghoa, India, dan Eropa, yang terjadi akibat interaksi intens dalam sejarah panjang Jakarta sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial. Keunikan kebudayaan Betawi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, mulai dari seni pertunjukan, tradisi lisan, pakaian adat, kuliner, seni rupa, arsitektur, hingga kepercayaan dan adat istiadat. Ada banyak seni pertunjukan tradisional di Kebudayaan Betawi seperti: Ondel-ondel, Lenong, Tanjidor, Gambang Kromong, Topeng Betawi.

Selain pertunjukan tradisionalnya, pada bidang kuliner kebudayaan Betawi menawarkan keanekaragaman rasa yang merupakan perpaduan dari pengaruh budaya lain. Beberapa makanan khas Betawi yang terkenal antara lain: Kerak Telor, Soto Betawi, Nasi Uduk, Es Selendang Mayang.

Dalam pakaian adat, kebudayaan Betawi juga mencerminkan keindahan perpaduan budaya. Busana pengantin Betawi, misalnya, menggabungkan unsur Tionghoa (kebaya

encim), Arab (jubah dan sorban), dan Melayu (songket). Pakaian sehari-hari pria Betawi tradisional biasanya terdiri dari baju koko, celana batik, dan peci, sementara perempuan memakai kebaya dengan kain sarung. Selain itu, tradisi lisan seperti pantun dan cerita rakyat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Betawi. Pantun sering digunakan sebagai sarana komunikasi dalam acara pernikahan dan interaksi sehari-hari, sedangkan cerita rakyat seperti Si Pitung mengajarkan nilai keberanian dan keadilan.

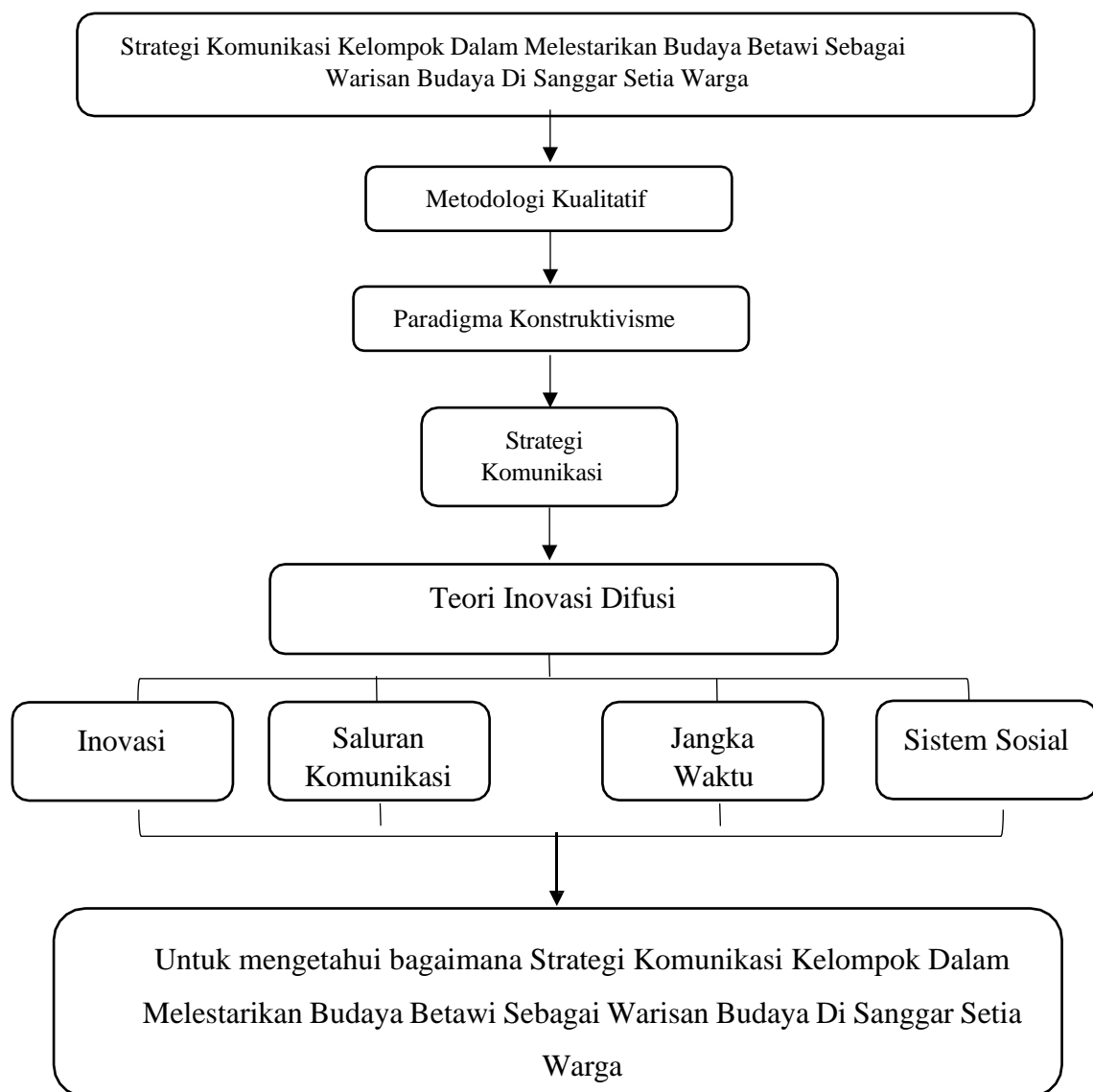
Teori Difusi Inovasi

Difusi menurut bahasa merupakan penyebaran atau penetrasi (budaya, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lainnya. Inovasi berbasis bahasa adalah penemuan baru (ide, metode, atau alat) yang berbeda dari yang sudah ada atau diketahui sebelumnya. Ketika pemahaman tentang difusi dan inovasi penyebaran penemuan didistribusikan dari satu pihak ke pihak lain.

Rogers of Hafni (2011) menyatakan bahwa proses difusi inovasi mencakup empat komponen. Keempat komponennya adalah:

1. Inovasi, dalam bentuk ide, tindakan, atau objek yang menurut seseorang baru. Kebaruan inovasi diukur secara subyektif berdasarkan pandangan mereka yang mereka lihat.
2. Saluran komunikasi, alat yang mengirim pesan inovasi dari sumber ke penerima. Ketika komunikasi seharusnya menghadirkan inovasi kepada orang lain, saluran komunikasi yang tepat, cepat dan efisien adalah media massa. Jika komunikasi adalah tentang sikap dan perilaku orang yang berubah pribadi, maka saluran komunikasi yang tepat adalah saluran interpersonal.
3. Jangka waktu, fase ketiga dari proses pengambilan keputusan inovasi adalah ketika Anda mulai dengan orang yang memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Keputusan terkait dengan proses keputusan - dimensi waktu yang dapat dilihat melalui kecepatan di mana inovasi diperkenalkan, keputusan revolusioner, kecepatan inovasi diperkenalkan.
4. Sistem sosial, kumpulan unit fungsional dan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah untuk mencapai sistem sosial, tujuan bersama.

Konsep inovasi budaya terkait dengan pembaruan budaya atau perubahan yang mengarah pada perubahan dalam cara hidup masyarakat. Dalam proses ini, para pemimpin opini atau pemimpin opini memainkan peran penting dalam kelompok dalam kelompok yang menyebarkan informasi, memengaruhi pendapat, dan mendorong anggota kelompok untuk menerima inovasi. Melalui interaksi sosial dan komunikasi yang efektif, komunitas inovasi budaya dapat lebih mudah diterima. Oleh karena itu, proses adopsi budaya pada tahap berubah dari kelompok kecil ke *spread* yang lebih luas, menjadi bagian dari norma sosial yang diperoleh.



Gambar 9. Kerangka Pemikiran, Sumber: Olahan Peneliti 2022.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas peneliti dapat menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian ini melalui kerangka pemikiran yang telah dibuat sehingga peneliti dan pembaca bisa dengan mudah mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Budaya Betawi Sebagai Warisan Budaya Di Sanggar Setia Warga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretatif), pendekatan yang menekankan bahwa pemahaman dan makna tentang dunia dibangun oleh individu atau kelompok melalui interpretasi subjektif.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Sanggar Setia Warga dalam melestarikan budaya Betawi. Fokus utama terletak pada pola komunikasi yang dibangun oleh anggota sanggar. Subjek dalam penelitian ini yaitu individu-individu yang terlibat aktif dalam kegiatan di Sanggar Setia Warga.

Pada penelitian ini, purposive sampling menjadi teknik pengambilan informan yang paling cocok karena bertujuan untuk memastikan informan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang spesifik dan dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan objek penelitian.

Terdapat beberapa kriteria informan, yaitu:

1. Paham tentang kebudayaan Betawi
2. Anggota sanggar setia warga Betawi

Dengan menggunakan kriteria diatas maka diperoleh beberapa informan yaitu:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	parta	Wakil Ketua Sanggar Setia Warga	Narasumber
2.	Fariz	Anggota Sanggar Setia Warga	Infroman
3.	Thoriq	Anggota Sanggar Setia Warga	Informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dalam Pelestarian Budaya Betawi

Sebagai bentuk inovasi, Sanggar setia warga beradaptasi dengan menghadirkan konten digital yang menarik seperti video pendidikan, dokumen kinerja, dan interaksi *online* dengan masyarakat. Ini bertujuan untuk membangkitkan minat generasi muda dan untuk mengetahui, memahami dan mencintai budaya Betawi. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber yakni,

“Kami menghadirkan seni pertunjukan dengan format yang lebih modern agar lebih menarik bagi anak muda.” (Narasumber)

“Salah satu inovasi kami adalah mengemas budaya Betawi dalam konsep yang lebih segar, seperti kolaborasi dengan musik modern dan seni kontemporer.” (Informan 1)

“Kami mencoba pendekatan baru dengan mengadaptasi pertunjukan budaya dalam format yang lebih kekinian agar lebih menarik bagi generasi muda.” (Informan 2)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Sanggar Setia Warga terus menghadirkan pencapaian budaya Betawi dalam bentuk yang lebih modern dan segar untuk memicu minat generasi muda. Sanggar ini menciptakan pengalaman yang lebih relevan dan menarik bagi *audiens* saat ini dengan mengemas elemen budaya tradisional melalui kolaborasi dengan musik kontemporer dan seni kontemporer. Pendekatan baru yang digunakan tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memudahkan orang muda yang lebih suka sesuatu yang dinamis dan inovatif.

Mempertahankan relevansi di era digital. Studio menggunakan teknologi untuk mengadaptasi budaya Betawi. Itu terkenal di masyarakat modern. Hal ini dikuatkan dengan wawancara oleh para narasumber yakni,

“Kami memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk memperkenalkan budaya Betawi ke audiens yang lebih luas.”(Narasumber)

“Digitalisasi menjadi kunci agar budaya Betawi tetap relevan, misalnya dengan membuat konten edukatif dan hiburan di media sosial.” (Informan 1)

"Kami terus beradaptasi dengan membuat konten digital seperti video pendek, tutorial seni Betawi" (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Budaya Betawi berkembang dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi. Media sosial dan platform digital adalah dana utama untuk memperkenalkan budaya Betawi ke dalam komunitas yang lebih luas. Budaya ini relevan di tengah era yang berubah, karena digitalisasi dianggap sebagai kunci utama. Aktor budaya terus beradaptasi dengan menciptakan berbagai bentuk konten digital, termasuk video pendek dan tutorial Betawi, untuk mencapai kaum muda yang berpengalaman di dunia digital.

Peran Saluran Komunikasi dalam Penyebaran Budaya Betawi

Saluran komunikasi memainkan peran penting dalam penyebaran budaya Betawi, baik secara lokal maupun global. Budaya Betawi berkembang lebih jauh dengan kemajuan teknologi dan media. Melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa, media digital, dan komunikasi langsung dalam acara budaya, budaya Betawi dengan mudah diketahui dan dipahami oleh komunitas yang lebih luas. Keberadaan saluran komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi tetapi juga sebagai media interaksi yang memungkinkan interaksi budaya dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu saluran komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan budaya Betawi dengan dunia modern, sementara secara bersamaan mempertahankan keberlanjutan di tengah aliran globalisasi. Hal ini diperkuat oleh wawancara dari para narasumber yakni,

“Kami mengandalkan pertunjukan langsung, media sosial, serta pelatihan seni sebagai sarana penyebaran budaya.”(Narasumber)

“Media sosial, festival budaya, serta lokakarya menjadi tiga saluran utama yang kami gunakan.”(Informan 1)

“Kami memanfaatkan berbagai media, mulai dari acara budaya, media daring..” (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa saluran yang dipakai oleh sanggar setia warga ialah melalui pertunjukan, media sosial, dan pelatihan seni sebagai media untuk menyebarkan budaya dan memperkenalkan budaya Betawi.

Media sosial telah menjadi alat komunikasi yang sangat efektif untuk menyebarkan budaya Betawi di era digital. Berbagai macam dan kemampuan untuk mengomunikasikan informasi dengan cepat akan memungkinkan platform seperti Instagram untuk menciptakan budaya Betawi yang dikenal dari berbagai kelompok baik di dalam negeri maupun internasional. Ada berbagai konten yang dapat dengan mudah diakses dan dibagikan oleh pengguna internet, termasuk penampilan tutorial tari tradisional, tutorial tari tradisional, masakan khas, cerita sejarah, dan kebiasaan Betawi. Interaksi yang terjadi di media sosial memungkinkan orang untuk mengetahui dan mengevaluasi budaya Betawi secara intensif. Namun, efektivitas media sosial dalam pelestarian konservasi budaya tergantung pada kualitas dan konsistensi konten yang disajikan, serta partisipasi aktif dari komunitas Betawi dan aktor itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber yakni,

“Media sosial sangat efektif dalam menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda.” (Narasumber)

“Dengan media sosial, budaya Betawi bisa lebih dikenal dan diterima oleh lebih banyak orang tanpa batasan” (Informan 1)

“Media sosial membantu kami menyebarkan informasi dengan cepat dan menarik minat masyarakat lebih luas.” (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial sangat efektif dalam menjangkau khalayak yang luas, sehingga pihak sanggar menggunakan media sosial seperti Instagram untuk menyebarkan serta menarik minat para khalayak tentang budaya Betawi.

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam pengenalan budaya Betawi kepada orang yang tidak anda kenal. Interaksi langsung antara individu memudahkan untuk memahami dan mengevaluasi nilai-nilai budaya Betawi dengan memberikan informasi dan kepribadian yang lebih dalam. Melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan budaya seperti seni pertunjukan, kuliner khas, dan adat, bisa mendapatkan pemahaman yang lebih otentik tentang budaya Betawi. Selain itu, komunikasi interpersonal menciptakan kedekatan emosional, yang membuat penerima lebih tertarik dan terbuka untuk budaya baru. Dengan cara ini, kita dapat terus memperkenalkan budaya Betawi dan memperkenalkannya kepada generasi berikutnya dan komunitas dari berbagai latar belakang. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber yakni,

“Komunikasi langsung tetap penting, karena melalui interaksi personal budaya bisa lebih dipahami dengan baik.” (Narasumber)

“Bertatap muka dengan masyarakat, khususnya dalam acara budaya, membuat pesan yang disampaikan lebih mendalam.” (Informan 1)

“Interaksi langsung dengan komunitas membuat budaya lebih mudah diterima karena ada keterikatan emosional.” (Informan 2)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi melalui interaksi personal dapat memahami budaya lebih baik, khususnya ketika terdapat acara seperti festival, banyak pesan bermakna yang disampaikan. Dengan interaksi secara langsung

seseorang atau sekelompok orang akan lebih mudah menerima pembelajaran budaya karena ada keterikatan emosional.

Jangka Waktu dalam Proses Penyebaran Budaya Betawi

Seiring waktu, pendekatan komunikasi yang digunakan oleh orang-orang Betawi mendokumentasikan perubahan besar dan disesuaikan dengan tren dan waktu. Transformasi ini tidak hanya mencakup jenis komunikasi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam hal pemikiran dan interaksi. Orang-orang Betawi sekarang lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal, tetapi mereka masih berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini diperkuat dengan wawancara dari narasumber yakni,

"Ya, tentu ada perubahan. Dahulu, komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung melalui kegiatan sanggar dan pertemuan rutin. Sekarang, kami juga memanfaatkan media sosial dan platform digital agar lebih mudah menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda." (Narasumber)

"Dulu, informasi lebih banyak disampaikan secara lisan atau lewat acara komunitas. Sekarang, media sosial menjadi alat utama dalam menyebarkan informasi karena lebih efektif dan cepat menjangkau banyak orang." (Informan 1)

"Komunikasi memang mengalami perkembangan. Sekarang, selain tatap muka, kami juga menggunakan media digital seperti Instagram untuk mempromosikan budaya Betawi agar lebih dikenal luas." (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar setia warga memiliki beberapa perubahan pastinya jika dulu mereka hanya menggunakan pertunjukan sebagai media komunikasi informasi, maka sekarang para pihak sanggar juga menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi menyampaikan budaya Betawi.

Sistem Sosial dan Peran *Opinion Leader* dalam Difusi Budaya

Sistem sosial memainkan peran penting dalam proses distribusi budaya yang memungkinkan nilai-nilai, norma, dan tradisi masyarakat untuk disebarkan dan dianut kepada orang dan kelompok lain. Dalam konteks ini, peran pemimpin opini atau pemimpin opini menjadi sangat menentukan. Mereka adalah individu, baik kecil dan besar, yang memiliki pengaruh signifikan pada desain pendapat dan perilaku orang lain. Melalui sikap, pengetahuan dan pendapat mereka, para pemimpin opini dapat memperkenalkan dan menyebarkan elemen budaya baru yang diperoleh dari anggota masyarakat. Sistem sosial yang terstruktur dengan baik dengan para pemimpin opini yang kredibel dan berpengaruh membuat proses penyebaran budaya lebih cepat dan lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber yakni,

"Tokoh budaya, seniman, dan penggiat komunitas budaya menjadi pemimpin opini dalam komunitas kami." (Narasumber)

"Beberapa senior di sanggar dan tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam menginspirasi orang lain." (Informan 1)

"Kami memiliki figur yang dihormati dalam komunitas budaya yang menjadi panutan bagi anggota lainnya." (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh budaya, seniman dan penggiat komunitas budaya menjadi pemimpin mereka, seperti beberapa senior yang

ada dalam sanggar setia warga yang mempunyai peran besar untuk menjadi panutan bagi masyarakat.

Para *opinion leader* memainkan peran yang sangat penting dalam pengaruh masyarakat agar lebih tertarik dan mengambil budaya tertentu. Sebagai orang yang dihormati dan dapat dipercaya, dapat mengomunikasikan pesan budaya dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi *audiens*. Pada berbagai platform seperti media sosial, pemrograman televisi, dan komunitas lokal, para pemimpin opini sering menggunakan pendekatan menarik yang menggabungkan budaya ini dengan pengembangan tren dan nilai - nilai. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperkenalkan budaya ke komunitas mereka, tetapi juga membuat mereka terlihat modern dan menarik. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber yakni,

"Opinion leader biasanya memberikan contoh langsung dengan aktif terlibat dalam kegiatan budaya, baik melalui pertunjukan, seminar, maupun media sosial. Dengan begitu, masyarakat lebih tertarik untuk ikut serta." (Narasumber)

"Tokoh yang dihormati biasanya menunjukkan kecintaan mereka terhadap budaya Betawi dengan terlibat dalam acara dan membagikan pengalaman mereka. Ini memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk ikut serta." (Informan 1)

"Mereka berperan sebagai panutan dengan terus mempromosikan budaya Betawi melalui berbagai media dan kegiatan. Dengan pendekatan ini, orang-orang jadi lebih tertarik untuk mengenal dan melestarikan budaya ini." (Informan 2)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang dihormati dapat menunjukkan kecintaan mereka dengan budaya betawi dan akan berperan selalu menjadi panutan dalam mempromosikan serta melestarikan budaya betawi.

Sanggar budaya memainkan peran penting dalam pelestarian dan distribusi aset budaya lokal bekerja sama dengan berbagai partai eksternal, seperti pemerintah, akademisi, dan komunitas lainnya. Dengan bekerja dengan berbagai elemen komunitas, sanggar dapat memperluas ruang lingkup kegiatan budayanya, menciptakan ruang diskusi yang lebih luas, dan meningkatkan pemahaman dan evaluasi warisan budaya yang ada. Kolaborasi ini membuka peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada *audiens* yang lebih beragam, sementara juga menyediakan ruang untuk inovasi yang memperkaya penyebaran budaya itu sendiri. Sinergi ini tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga diketahui generasi berikutnya. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber yakni,

"Ya, kami sering bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, universitas, dan komunitas lain untuk mengadakan kegiatan budaya, seperti festival" (Narasumber)

"Kami menjalin hubungan dengan banyak pihak, termasuk akademisi dan pemerintah, untuk mengadakan acara dan penelitian tentang budaya Betawi." (Informan 1)

Kolaborasi sangat penting. Kami pernah bekerja sama dengan berbagai komunitas dan pemerintah dalam mengadakan pelatihan dan pertunjukan budaya." (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dengan beberapa pihak dalam mengenalkan budaya Betawi itu diperlukan, seperti kolaborasi dengan pemerintahan dalam membuat festival, bekerja sama dengan sekolah dalam memberikan praktik seni dan mengenalkan budaya Betawi.

Komunitas memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung dan memelihara budaya Betawi, terutama melalui institusi seni seperti sanggar setia warga. Sanggar menjadi

kreatif di tempat di mana aktivis budaya Betawi mengajarkan nilai-nilai kreatif dan tradisional. Dalam konteks ini, masyarakat bertindak sebagai penjaga keamanan dan penerus warisan budaya, hidup di tengah waktu dan relevan. Melalui kegiatan yang terorganisir di sanggar, Betawi mampu menghadirkan budayanya kepada khalayak yang lebih luas, dan pada saat yang sama memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya yang terus dipertahankan. Dengan dukungan masyarakat, budaya Betawi tidak hanya bertahan, tetapi terus dan menyalakan kehidupan sosiokultural di dalam dan sekitar Jakarta. Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara dengan para narasumber yakni,

"Komunitas berperan sebagai penggerak utama dalam melestarikan budaya. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan sanggar dan menyebarkan budaya Betawi kepada masyarakat luas." (Narasumber)

"Komunitas menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin belajar dan menjaga budaya Betawi tetap hidup. Mereka membantu dalam penyelenggaraan acara dan menyebarkan informasi ke generasi muda." (Informan 1)

"Tanpa komunitas, budaya Betawi sulit bertahan. Mereka yang menjaga, mengembangkan, dan menyebarkannya melalui berbagai kegiatan, baik di dalam sanggar maupun di luar." (Informan 2)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin melestarikan budaya betawi, bahkan tidak hanya melestarikan akan tetapi, juga mengembangkan budaya betawi dari berbagai kegiatan seni seperti tari tradisional, dan lainnya.

Strategi sanggar dalam mendorong adopsi budaya Betawi sebagai identitas masyarakat modern di berbagai generasi.

Sanggar budaya memainkan peran penting dalam memastikan bahwa budaya tradisional tidak hanya diketahui, tetapi juga diadopsi oleh komunitas yang lebih luas sebagai bagian dari identitasnya. Langkah pertama adalah melaksanakan berbagai kegiatan seni dan budaya yang biasanya mengklarifikasi publik tentang kekayaan warisan budaya. Melalui pertunjukan, pelatihan, budaya sanggar memperkenalkan budaya yang mudah diterima, menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, studio sering bekerja dengan sekolah, lembaga, dan komunitas untuk memperkenalkan budaya dalam arti yang lebih luas. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial memungkinkan dokumentasi yang lebih cepat dan pengiriman kegiatan sanggar, memungkinkan penyebaran budaya yang berkembang. Oleh karena itu, budaya tidak hanya mempelajarinya, tetapi sangat dihormati dan dihidupkan kembali dalam banyak aspek kehidupan orang. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan para narasumber, yakni

"Kami mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan seni dan budaya, festival, serta kerja sama dengan sekolah untuk mengenalkan budaya Betawi sejak dini." (Narasumber)

"Sanggar berusaha membuat budaya Betawi lebih relevan dengan kehidupan modern, misalnya melalui pertunjukan yang dikemas secara menarik atau mengajarkan keterampilan budaya dalam bentuk yang lebih praktis." (Informan 1)

"Kami menggunakan pendekatan kreatif, seperti menggabungkan budaya Betawi dengan media digital dan tren populer agar lebih mudah diterima oleh masyarakat luas." (Informan 2)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah yang dilakukan ialah mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan seni, festival, dan lain halnya. Sanggar juga perlu menggunakan pendekatan kreatif dengan menggabungkan budaya dengan media digital agar lebih populer.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi komunikasi yang dapat dilakukan dalam melestarikan budaya betawi melalui Teori Difusi Inovasi adalah bagaimana inovasi, ide, atau budaya disebarkan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, komponen pertama ialah inovasi, yang mana dalam teori ini merujuk pada pendekatan baru yang diterapkan oleh Sanggar Setia Warga, seperti penggunaan media digital untuk menyebarkan konten budaya Betawi. Komponen kedua ialah saluran komunikasi, yang mana Sanggar Setia Warga memanfaatkan berbagai saluran, baik media massa seperti televisi dan radio, maupun platform digital seperti media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Komponen ketiga ialah jangka waktu dalam difusi inovasi, yang mana terlihat dalam proses adopsi budaya Betawi secara tidak instan, melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk diterima oleh masyarakat. Serta komponen terakhir ialah sistem sosial, yang mencakup kolaborasi antara Sanggar Setia Warga dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan komunitas lokal. Melalui strategi ini, Sanggar Setia Warga berhasil menjaga keberlanjutan budaya Betawi di era modern. Maka dari itu, kebudayaan betawi dapat dilestarikan dengan adanya peranan dan juga strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Setia Warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2015). *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisir.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1(1):133-138
- Callula, S. A., Nolani, P. S., & Ramadhan, M. R. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 304-317.
- Salomo, A., & Kartikawangi, D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi dalam Melestarikan Ondel-ondel di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 248-273.